

B A B II

PEMBAHASAN TENTANG KEMISKINAN

A. Pengertian Kemiskinan

Miskin berasal dari kata *مِسْكِين* yang berarti miskin¹ yang dalam bahasa Inggris sering disebut - "Poor"²: berarti kaum miskin, orang yang melarat.

Pendapat lain mengatakan kemiskinan merupakan perihalan tentang miskin, kemelaratan, kepapaan.³

Kemudian menurut Hasan Shadaly dalam bukunya ensiklopedi Indonesia mengungkapkan sebagai berikut :

1. ... keadaan ekonomi yang ditandai ketidakmampuan membeli barang dan juga yang merupakan kebutuhan pokok. Dalam arti lain suatu titik dimana tidak mungkin dilakukan efisien secara fisik.

2. ... suatu keadaan geografis Sosial dimana penduduk hidup di bawah garis kemiskinan (Inggris) Proverty line) artinya tidak mampu membeli kebutuhan-kebutuhan hidup yang sangat penting.⁴

Dalam hukum Syariat dibedakan arti antara fakir dan miskin :

"Fakir artinya orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. 5.

1. Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta, Al Munawir, 1984, Hlm. 690.

2. M. John, E Chols, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, PT. Gramedia, 1975, hlm. 438.

3. WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, PN. Balai Pustaka, 1984, hlm. 654.

4. Hassan Shadaly, Ensiklopedi Indonesia, Volume 3, Jakarta, PT. Intiyar baru Van-Hove, 1986, hlm. 1734.

5. Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an, 1984, hlm. 288.

Perbedaan arti antara kedua kata di atas (fakir - dan miskin) didasarkan pada firman Allah Swt . dalam surat At-Taubah ayat 60.

إِنَّمَا الزَّكَاةُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْفَارِسِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya :

"Sesungguhnya zakat- zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". 6

Dari ayat di atas, pemisahan antara fuqora' dan miskin adalah dengan menggunakan huruf ngataf wawu (و) bukan ao (أو), dengan demikian pemisahan itu adalah menunjukkan adanya suatu urutan , sehingga menimbulkan pengertian yang berbeda .

Begitu juga Dr. Syekh Muhammad Yusuf Al- Cordlawy, dalam bukunya problema kemiskinan apa Konsep Islam, mengatakan sebagai berikut . . . yaitu orang fakir dan miskin, kedua-duanya merupakan orang yang pertama yang ditetapkan oleh Allah sebagai golongan yang berhak menerima zakat...⁷

Dalam hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. surat Al-Baqoreh ayat 273 sebagai berikut :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا مِّنَ الْأَرْضِ يَحْتَسِبُ لَهُمُ الْمَجَاهِلُ آمَنِيًّا مِّنَ التَّعَفُّوفِ تَقَرُّهُمْ بِهِ وَيَمْتَئِنُّونَ بِهَا النَّاسُ إِنِحَانًا وَمَا تَنْفَعُوهُم مِّنْ خَيْرٍ مَّا نَالَهُ بِهِ عَلَيْهِمْ

6. Ibid , hlm. 288.

7. Syekh Muhammad Yusuf Al- Cordlawy , Problema Kemiskinan Apa Konsep Islam, Surabaya , PT. Binan Ilmu , 1982, hlm. 149 .

Artinya :

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.⁸

Dr. Nabil Subhi Ath- Thawil mengatakan sebagai berikut :

Dimasa sekarang kemiskinan dikenal sebagai "tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan - kebutuhan pokok". Kebutuhan- kebutuhan itu dianggap pokok karena ia menyediakan kecukupan minimum untuk hidup manusia Kholifah Allah diatas bumi, yakni kehidupan yang layak dengan tingkatan-kemulyaan yang dilimpahkan atas dirinya.⁹

Sebagaimana Dr. Nabil Subhi Ath - Thawil telah mengklasifikasikan hak dan kebutuhan pokok manusia ada 3 hal yaitu :

1. Rumah yang melindunginya .
2. Baju yang menutupi auratnya.
3. Sepotong roti serta air .¹⁰

Disamping kebutuhan pokok minimum manusia diatas , Lembaga Aspen umpamanya telah dirumuskan keperluan-keperluan dasar yang dipemilikinya agar manusia dapat hidup sejahtera dengan martabat manusia. Persyaratan ini melingkupi papan atau perumahan, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan sebagainya.

8. Departemen Agama RI, op- cit, hlm. 68.

9. Dr. Nabil Subhi ath- Thawil, Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara- Negara Muslim, terj. Muhammad Bagir, Bandung, Mizan dan Yayasan Tunas Bangsa, 1985, hlm. 36.

10. Ibid , hlm. 37

Selanjutnya rumusan pokok mengenai keperluan hidup manusia ini sebagai berikut :

- a. Untuk memenuhi kekurangan (deficiency needs) yang diperlukan untuk mencapai tingkat tertentu .
- b. Keperluan untuk mempertahankan satu tingkat tertentu yang dianggap perlu.
- c. Keperluan untuk berkembang (Growth needs) keperluan- keperluan ini melampaui tingkat b di atas, untuk memungkinkan pribadi mengembangkan dirinya melampaui keperluan kebendaan guna mencapai keperluan- keperluan yang diperlukannya yang bersifat bukan benda.¹¹

Rumusan keperluan manusia seperti ini, untuk memudahkan pengungkapan secara detail, baik standar dasar bagi kebutuhan minimum manusia maupun standar bagi kebutuhan pokok manusia. Sehingga dapat dikenali klasifikasi masing- masing tingkatan; dari yang miskin, cukup atau sedang.

Adapun golongan kaya, tidak banyak disinggung di sini, karena disamping di luar skop masalah juga klasifikasinya terlalu berbelit- belit, tidak adanya rumusan standar secara maksimum.

Dari beberapa pendapat uraian di atas, bahwa dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan seorang manusia yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya sehari - hari . Kebutuhan itu adalah di bawah kebutuhan minimum yang meliputi; rumah, pakaian , serta makanan pokok.

11.

Mahbub ul Haq, Tirai Kemiskinan Tantangan- tantangan Untuk Dunia Ketiga (sekapur sirih oleh Muh tar Lubis) , Jakarta, Yayasan Obar, 1983 , hlm. XIV.

B. Faktor - faktor Penyebab Terjadinya Kemiskinan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia menjadi miskin antara lain, disebabkan karena pengaruh - dari dalam artinya dari diri orang yang bersangkutan, - dan ada kalanya karena pengaruh dari luar artinya sesuatu yang datang dari luar usaha yang bersangkutan.

Faktor- faktor yang menyebabkan Kemiskinan atau kefakiran itu antara lain :

1. Sebab- sebab dari Dalam

a. Sebab tidak mempunyai keahlian.

Keahlian merupakan salah satu kunci untuk memperoleh sukses dalam jenjang karier seseorang.

Tanpa modal, keahlian seseorang akan sulit untuk mencari suatu pekerjaan. Bisa jadi seorang yang tanpa keahlian, dengan persaingan yang sangat ketat dewasa ini., mengakibatkan dia hidup menganggur dan luntang lantung. Jangankan hidup layak, untuk mengurus dirinya saja sudah sulit. Orang bisa saja kerja tanpa - keahlian, tapi mungkin tanpa keahlian itu orang bisa keluar dari lingkungan kemiskinan.

Tidak mungkin seseorang akan memberikan suatu pekerjaan yang layak kepada seseorang bila tanpa disertai dengan keahlian. Karena pekerjaan yang dilakukan - oleh orang - orang yang tidak mempunyai keahlian, tentu saja hasil suatu pekerjaan itu tidak mungkin seperti apa yang diharapkan.

Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw., telah memberikan peringatan kepada umatnya dengan hadits beliau Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُوِّنَ الْأَمْرُ إِلَى كَثِيرٍ أَجْمَلِهِ مَا تُنْتَظَرُ السَّامَةِ. (رواه البخاري)

Artinya : (Hadist dari Abi Huroiroh ia berkata : Nabi Saw. bersabda : bila sesuatu perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan - ahlinya, maka nantikanlah waktu kehancurannya). (HR. Imam Bukhori) 12.

b. Sebab Kurang Semangat Kerja.

Sikap pemalas adalah merupakan sifat bagi orang - yang suka berandai- andai. Harapan itu berlalu berlebihan, ia ingi hidup enak tanpa banyak mengeluarkan keringat. Pemalas bisa dipengaruhi dari lingkungannya, mungkin tidak ditanamkannya prinsip- prinsip hidup sejak dimasa kecil.

Disamping itu orang yang malas bekerja, akan sukar mendapatkan kepercayaan dari orang lain, karena perbuatan- malasnya itu akan merupakan kawan kerjanya, sehingga orang lain merasa enggan memberikan pekerjaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Syafaruddin Alwi dalam - tulisannya yang berjudul " Pemerataan sebagai dasar Ekono mi Islam " , bahwa manusia bisa memiliki segala sesuatu - adalah melalui bekerja dan berusaha; berarti manusia disilahkan untuk menggali segala- galanya bumi untuk kehidupan kita.¹³

Selanjutnya dikatakan pula bahwa... " Tuhan tidak - menghendaki ketidak seimbangan, seseorang tidak boleh ter lalu melebihkan selalu berada dimasjid tanpa bekerja. Ti- dak disukai oleh Allah, seseorang yang mebagi dua antara- kehidupan dunia dengan kehidupan aherat ...¹⁴

Untuk itu maka Bible dengan tegas menyatakan bahwa kemalasan bekerja adalah menyebabkan kelaparan sebagaima- na disebutkan dalam surat Amsal 20.13

" Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak ja- tuh miskin , bukalah matanya dan engkau akan sampai ke - nyang.¹⁵

¹³. Amrullah Ahmad, Perspektif Ketegangan Kreatif- dalam Islam, Yogyakarta, PLP 2 M, 1985, hlm. 187.

¹⁴. Ibid, Hlm. 186,

¹⁵. Lembaga Al- Kitab Indonesia, Al Kitab, Jakarta, 1977, hlm. 741 - 742

Agama Islam banyak memberikan dorongan kepada Umatnya untuk giat bekerja, mana kala ingin hidup bahagia di dunia ataupun di akherat.

C. Sebab Mudah Putus Asa .

Putus asa adalah merupakan tabiat seseorang yang tidak baik yang perlu disembuhkan. Bila seorang itu mudah putus asa, tentu sulit akan dapat memperoleh hasil yang baik dari segala Usaha dan pekerjaannya. Sebab kebanyakan dari pekerjaan itu membutuhkan kerja yang rajin, tekun dan sabar di dalam menyelesaikannya. Bila sifat putus asa itu timbul pada diri seseorang, tentu akan berakibat tidak baik dan merugikan diri sendiri. Hal ini mudah akan membawa dirinya kearah putus - harapan. Bekerja tanpa dibarengi dengan sesuatu harapan maka akan sulit baginya untuk meraih harta benda. Karena harapan adalah suatu dorongan giat tidaknya seseorang bekerja, bahkan perbuatan putus asa itu tidak baik dan termasuk perbuatan yang dikutuk oleh Allah Swt.

Firman Allah Swt. dalam Surat Yusuf ayat 87.

وَلَا تَأْتِسُوا مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ . (يوسف: ٨٧)

Artinya :

... Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah. Melainkan kaum yang kafir. 16

Kalau kita perhatikan kehidupan dalam keluarga atau masyarakat, ternyata bahwa sebagian dari sebab kegagalan seseorang itu karena watak mudah putus asa .

16. Departemen Agama R.I. , Op- cit, hlm. 362.

Banyak orang yang memulai usaha di dalam sesuatu pekerjaan itu mengalami kesulitan, kemudian ia putus asa dalam meneruskan pekerjaan itu, tentu ia akan mengalami kegagalan. Andai-kata ia mau sabar dan tekun serta meneruskan intiyar, insya Allah ia akan memperoleh hasil yang baik. Hal ini - telah banyak dapat dibuktikan berhasilnya usaha oleh orang-orang yang menjauhkan dari tabiat putus asa.

Oleh karena itu perbuatan putus asa tentu mempunyai akibat yang tidak baik dan kegagalan, karena demikian dilarang oleh Allah Swt. sebagaimana diterangkan dalam ayat-tersebut di atas.

2. Sebab-sebab dari luar.

a. Sebab bencana alam.

Bencana alam adalah merupakan musibah yang diujikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki, agar mereka dan orang-orang lain dapat mengambil pelajaran yang baik dari kejadian itu.

Firman Allah Swt., surat Al-Baqoroh ayat 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرِاتِ وَبَشِيرٍ الْخَيْرِينَ. (البقرة: ١٥٥)

Artinya:

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira orang-orang yang sabar. ¹⁷

17. Ibid, hlm. 39.

Bencana alam itu biasanya merupakan sesuatu yang diluar kemampuan ikhtiar manusia, seperti : banjir, kekeringan, angin dan lain- lain, baik yang mengenai harta benda - atau jiwa raga dan lain- lain.

Akan tetapi bila bencana alam itu akibat dari pada - kedholiman perbuatan manusia seperti penggundulan hutan - yang mengakibatkan banjir, erosi dan lain- lain, maka dapat diikhtiarkan untuk diselamatkan dengan usaha yang - sungguh- sungguh. Bila telah terjadi bencana alam bahayanya sangat besar, mungkin yang masih selamat jiwa raganya, akan menderita karena hancurnya harta benda miliknya, sehingga - mereka menjadi fakir miskin yang sangat menderita.

Dalam keadaan yang demikian ini, maka Allah memerintahkan supaya berbuat sabar, artinya tetap percaya dan patuh kepada perintah- perintah Allah serta menjauhi larangan - larangan Nya, dengan tidak meninggalkan ikhtiar untuk memperbaiki keadaan itu.

b. Sebab kedholiman dari orang.

Salah satu sebab penting yang sering menyebabkan seorang jatuh menjadi fakir miskin ialah kedholiman dari orang lain.

Didalam buku Hadits Qudsi disebutkan kedholiman ialah aniaya dan melampaui batas yang telah ditentukan .¹⁸

Imam Muhamad Al Kahlani menerangkan tentang perbuatan dholim sebagai berikut

وَلَمْ يَشْمَلْ جَمِيعَ أَنْوَامِهِ سِوَاءَ كَانَتْ فِي نَفْسِ أَوْ مَالٍ أَوْ مَكْرَهِي فِي حَقِّ مُؤْمِنٍ أَوْ كَافِرٍ أَوْ نَاسِقٍ . (سبل السلام) ¹⁹

18. KH. Muhamad Ali Usman, H. Ahmad Dahlan, Dr.H.M.D. Dahlan, Hadits Qudsi, Bandung, Diponegoro, 1988, Hlm.,157

19. Imam Muhamad bin Ismail Al Kahlani, Subulus Salam, Bandung, Dahlan (t.t) , Juz 10 , hlm. 183.

Artinya :

... Sesungguhnya kamu telah sediakan bagi orang - orang dholim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan mereka. Itulah minuman yang paling jelek. 20

Disamping ancaman hukuman dikherat nanti, didunia - pun mereka mendapatkan hukuman sesuai dengan ketentuan syariat Islam atas perbuatan dholim yang telah dilakukan, Umpama pencuti yang telah memenuhi syarat - syarat dihukum dikenakan hukuman poteng tangan sebelah dan sebagainya.

c. Hadirnya teknologi Moderen.

Penerapan teknologi moderen tertentu akan menentukan tingkat efisiensi dan produktifitas serta nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh industri .

Hadirnya teknologi moderen disamping membawa kenikmatan dan kemudahan bagi karyak banyak, kenyataannya teknologi mengganti tenaga manusia itu juga yang telah membawa pengangguran massal dan berbagai kesengsaraan bagi masyarakat miskin dan kurang terdidik yang mayoritas penghunibumi kita ini.

Ismid Hadad dalam Majalah Prisma lebih jauh mengatakan :

"Sesungguhnya tidak ada teknologi yang netral, Ia buatan manusia dan tak mungkin dipisahkan dari budaya dan kepentingan manusia penciptanya. Apalagi teknologi Industri buatan barat yang semakin banyak diimport negara - sedang berkembang adalah teknologi yang diciptakan untuk melayani pemerintah pasar, khususnya pasar scala global Hukum ekonomi pasar dunia tentu saja hanya melemahkan mereka yang kuat modal dan mampu bayar mahal dan sama sekali tak peduli pada lapisan masa di pedesaan dan kampung - kampung kota karena mereka tak punya apa-apa kecuali belunggu kemelaratan. 21.

20. Departemen Agama R.I., Op- Cit, hlm. 448

21. Ismid Hadad, " Lepas landas," Prisma, V, 1985, hlm2.

Artinya :

... Dholim itu meliputi segala bentuk perbuatan aniaya baik terhadap jiwa atau harta -harta atau kehormatan, baik yang dirugikan itu haknya orang mukmin atau orang kafir atau orang fasik.

Bila dalam suatu masyarakat telah terjangkau perbuatan dholim yang dilakukan oleh dari anggota masyarakat itu sendiri, atau oleh sebagian dari anggota masyarakat yang lain tentu ketentraman, dan keamanan akan terganggu.

Apalagi kedholiman itu berupa penipuan, pencurian, perampokan atau perampasan harta benda akibatnya akan sangat mengganggu kehidupan masyarakat. Tiap-tiap anggota masyarakat kemungkinan akan enggan bekerja dengan sungguh-sungguh karena mereka khawatir berakibat kepada dirinya atau sia-sia usahanya disebabkan kedholiman orang lain itu.

Didalam masyarakat yang diliputi oleh suasana kedholiman, diantara anggota masyarakatnya akan berbuat acuh-tak acuh terhadap kemajuan bahkan pekerjaannya hanya sekedar dapat mencukupi nafaqoh harian saja, dan akhirnya anggota masyarakat itu secara tiada disadari jatuh kepada kemiskinan dan menjadi masyarakat yang lemah, terutama dalam soal perekonomiannya.

Berhubung perbuatan dholim itu besar pengaruh negatifnya terhadap diri sendiri maupun orang lain atau masyarakat maka Allah Swt., telah memperingatkan dan mengancam siksa terhadap siapa saja yang berbuat dholim.

Firman Allah dalam surat Al - Kahfi ayat 29 :

إِنَّا أَخَذْنَا مِنَ الظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَعًا
(الكهف: ٢٩)

d. Rapuhnya Kesetiakawanan Sosial.

Dengan tiadanya rasa kesetiakawanan sosial, maka semakin tampak jelas antara simiskin dan sikaya.

Jalaludin Rahmad dalam sebuah buku kemiskinan dan keterlembangan di Negara-negara muslim menulis sebagai berikut :

"Betapa banyaknya umat Islam yang sibuk dengan urusan ibadah mahdhoh tetapi mengabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan dan kesulitan hidup yang diderita saudara-saudara mereka. Betapa banyaknya orang kaya Islam yang dengan khusus meratakan dahinya di atas sajadah, sementara disekitarnya tubuh-tubuh kayu digerogoti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan bahkan miliaran uang dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, di saat ribuan orang tua harus menanggung beban sesuap nasi, ribuan orang sakit menggelayar menunggu maut karena tak dapat membayar biaya R.S dan bahkan disaat ribuan Umat Islam terpaksa menjual iman dan keyakinannya pada tangan-tangan nasrani yang penuh kasih".²²

C. Bahaya - bahaya yang timbul Karena Kemiskinan.

Mudah dapat dimaklumi oleh setiap orang yang menyadari keadaan masyarakat, tentang bahaya - bahaya yang timbul karena kemiskinan dan kefakiran. Sebab bahaya yang ditimbulkan akan mengakibatkan kerusakan yang bersangkutan dan orang lain.

Sebagian orang ada yang belum menyadari bahwa bahaya bahaya tersebut akan berpengaruh yang luas dalam masyarakat, bahkan ada sebagian orang yang menganggap perlu adanya orang-orang fakir miskin yang sangat dalam masyarakat

²². Dr. Nabil Subhi ath -Thawil, op- cit, hlm, 13.

كَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ أَنْ يَكُلَ تَسْبِيحِيَّةً صَدَقَةٌ وَكُلَّ
 تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلَّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلَّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ
 صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ فَبُضِعَ أَحَدُكُمْ صَدَقَةً. قَالَ يَا رَسُولَ
 اللَّهِ آيَاتُ أَحَدِنَا شَهْوَةٌ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ
 لَوْ وَضَعْنَا مِنْ حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعْنَا مِنْ حَلَالٍ
 كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه مسلم) ٤

Artinya :

"Hadits dari Abi Dzarr, sesungguhnya beberapa orang -
 dari sahabat- sahabat Nabi Saw., melapor kepada Nabi
 Saw. : Ya Rasulullah, orang kaya itu telah mendapat
 kan beberapa pahala, mereka bersembahyang sebagaimana
 kami bersembahyang, mereka berpuasa sebagaimana
 kami berpuasa, dan mereka bersedekah harta mereka.
 Beliau berkata : Bukanlah Allah telah menjadikan se-
 suatu yang dapat kamu buat sedekah ? Sesungguhnya -
 tiap- tiap mengucapkan tasbih itu sedekah, dan tiap
 tiap membaca tahmid itu sedekah, dan tiap - tiap mem-
 baca tahlil itu sedekah, dan memerintahkan kebaikan
 itu sedekah, dan melarang kemungkaran itu sedekah
 dan mencampuri istrimu itu sedekah. Mereka bertanya-
 Ya Rasulullah, apakah menyalurkan syahwat kita (ji-
 ma' istri) itu mendapat pahala ? " Beliau berkata :
 Kamu mengetahui bila mengeluarkan syahwat pada tem-
 pat yang haram, maka untuk itu berdosa, demikian pu-
 la syahwat itu ditempatkan yang halal, maka mendapat
 pahala . " (H.R. Imam Muslim) 24.

Adapun bahaya- bahaya yang mungkin dapat timbul ka-
 rena itu kemiskinan, apabila yang bersangkutan kurang
 memiliki mental Agama yang baik,

24. Imam Muslim, Shohih Muslim, Dahlan, Bandung, juz
 I, hlm., 403.

Bahaya- (Bahaya yang mungkin timbul antara lain :

1. Mengurangi kegiatan belajar dan beramal.

Telah sama- sama kita maklumi, bahwa biaya pendidikan seseorang itu besar pula biayanya. Sedangkan orang yang miskin membiayai dirinya untuk mencukupi sedekah makan setiap harinya mengalami kesulitan, apalagi untuk biaya pendidikan. Hampir semua waktu yang ada dicurahkan untuk bekerja mencari biaya hidupnya. Sehingga kurang ada kesempatan yang cukup bagi orang- orang yang miskin itu, untuk menambah ilmu pengetahuan. Maka pada umumnya mereka pada umumnya tiada memperoleh pendidikan yang cukup, bahkan banyak yang tidak mendapat kesempatan untuk belajar, karena mereka tidak mampu membiayai belajar dan tidak ada waktunya. Sedangkan di Indonesia dewasa ini uluran tangan baik oleh badan swasta maupun pemerintah dalam bidang pendidikan anak- anak yang miskin sangat terbatas.

Bila sebagian besar orang- orang miskin lemah ilmunya, sedangkan generasi keturunan mereka tidak banyak yang mendapat kesempatan belajar dengan baik, sedangkan pekerjaan - pekerjaan yang ada pada masyarakat selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan keahlian, maka dapat dipastikan bahwa mereka pada umumnya lemah beramal/ bekerja.

Lemahnya beramal bagi mereka ini bukan karena masla dan tidak ada pekerjaan, tetapi karena kurangnya kemampuan ilmunya dan kurangnya harta pada umumnya.

Jadi jelaslah kiranya bahwa keadaan fakir miskin - itu akan mengakibatkan mengurangi kegiatan belajar, lemahnya ilmu dan amal, yang justru ilmu dan amal itu menjadi pokok perhatian syariat Islam dan jaminan kebahagiaan seseorang di dunia dan di akherat.

2. Menimbulkan kerusakan akhlak .

Memang sekalipun perbuatan jahat atau rusaknya - akhlak seseorang itu mungkin karena wataknya yang kurang baik dari pembawaan hidupnya, sehingga tidak pandang siapa atau siapa mungkin mau berbuat jahat, namun faktor - faktor dari luar yaitu kefakiran atau kemiskinan, ternyata - ta tidak sedikit mempengaruhi timbulnya perbuatan jahat dan a - moral pada seseorang dalam masyarakat.

Pada umumnya orang miskin itu terikat dengan pekerjaan apa saja yang dapat memberikan penghasilan sebagian dari mereka tidak memperdulikan apakah pekerjaan itu bertentangan dengan syariat Islam dan kesopanan masyarakat. Mereka masih beruntung apabila memperoleh pekerjaan yang baik sekalipun dengan penghasilan yang kecil tetapi agak sulit mencari pekerjaan yang demikian itu, karena pekerjaan yang baik itu menjadi saingan dan tujuan orang banyak. Sedangkan orang - orang miskin pada umumnya kurang sanggup untuk bersaing. Usaha dengan orang - orang banyak termasuk orang - orang yang kaya. Sehingga mereka bekerja apa adanya asal dapat menghasilkan keperluan hidupnya.

Bila mendapatkan pekerjaan yang kurang terhormat , apalagi pekerjaan yang buruk , telah menjadi kebiasaan pekerjaan sebagian dari orang - orang fakir miskin, sekalipun - karena alasan untuk mencari nafaqah yang sangat diperlukan, lama kelamaan akan menjadi watak mereka berbuat kurang terhormat. Akhirnya mereka tiada memperhatikan lagi sopan santun atau akhlak yang baik sehingga akibatnya akan menimbulkan kerusakan akhlak yang akan mempengaruhi kehidupan anggota masyarakat.

Apabila kerusakan akhlak itu telah banyak terjadi dalam masyarakat, maka anggota masyarakat itu sendiri mudah sekali berbuat bermacam - macam kejahatan seperti bergina, berjudi, menipu, mencuri, merampas hak orang lain dan lain - lain.

Timbulnya kerusakan akhlak dan seratnya kejahatan dalam masyarakat tidak hanya akan mempengaruhi golongan fakir miskin saja, akan tetapi dapat menjalar ke seluruh lapisan kehidupan masyarakat.

Firman Allah Swt., surat Al-anfal ayat 25.

وَاتَّقُوا غِيثَةً لِّإِتِّخَاتِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً . . .

Artinya :

Dan perihalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang baliis saja diantara kamu . . . 25.

Disamping itu orang-orang fakir miskin biasanya mudah sekali dipengaruhi untuk berbuat sesuatu yang sangat jahat seperti membunuh, menggulingkan pemerintah dengan kekerasan dan lain-lain, asal mereka memperoleh jaminan hidup yang baik. Sebab hidup yang cukup dan baik itulah yang menjadi tujuan pokok hidup mereka. Pada umumnya mereka tidak takut berkorban jiwa raganya untuk melaksanakan kejahatan semacam itu. Sebab hal ini lebih baik bagi mereka dari pada hidup yang sengsara terus menerus karena kemiskinan yang diderita.

Oleh karena itu memperbaiki keadaan fakir miskin dari semua segi kehidupan mereka, adalah merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan menjadi sebagian dari tujuan utama syari'at Islam dalam membina masyarakat.

3. Pelanggaran Hukum.

Karena miskin biasanya orang selalu berbuat nekat. Hukum-hukum adat yang telah disepakati begitu juga hukum negara dengan sadar dilanggarnya bahkan hukum Tuhan yang telah diyakinkan serta dianutnya karena keadaan miskin di langgar juga.

" Padahal hukum dimaksudkan untuk membentuk karakter tinggi, kebahagiaan dan perdamaian bersama atas dasar cinta kasih sayang dan sadar akan pengawasan Allah terhadap semua aktifitas yang dilakukan, baik secara sembunyi - sembunyi - maupun terang-terangan."²⁶

²⁶ Dr. Mushthafa As Siba'ie, Agama dan Negara, terj. Muamal Hamidi, Surabaya, Asia Afrika, 1978, hlm. 42.